







adalah sebagai petani, sehingga mayoritas penduduk adalah bekerja sebagai petani.

Lahan yang ditanami oleh petani kebanyakan adalah lahan milik perhutani. Perbandingan luas lahan penduduk dengan lahan milik perhutani adalah 2 : 3, lebih luas lahan milik perhutani yang dioleh oleh setiap warga. Lahan atau ladang milik sendiri yang dioleh seluas 298 ha sedangkan luas lahan perhutani yang dioleh petani seluas 352 ha. Lahan milik perhutani adalah hutan pinus yang di bawahnya hanya ditanami rempah-rempah oleh masyarakat.

Masyarakat memanen tanaman rempah-rempahnya setiap akan menjualnya, mereka menjual hasil rempah-rempah pada hari wage (*pasaran Jawa*) yaitu pasaran yang dilakukan setiap lima hari sekali menurut hari Jawa. Sekali menjual hasil rempah-rempah, ± satu karung yang beratnya antara 50-70 kg. Hasil penjualan mereka gunakan untuk membeli keperluan sehari-hari selama lima hari kedepan, sehingga tidak ada panen raya untuk petani.

Meskipun Desa Baosan Kidul menghasilkan rempah-rempah sangat banyak namun, hasil yang diperoleh petani dalam bentuk uang masih tergolong sedikit. Karena nilai jual rempah-rempah di pasar desa harganya rendah. Tanaman rempah-rempah untuk layak jual dengan harga mahal perlu pengelolaan lagi untuk bisa dikonsumsi dan bisa menghasilkan lebih banyak uang, sementara itu para petani cenderung menjual rempah-rempahnya dalam kondisi basah tanpa proses pengelolaan pasca panen.

Dari ungkapan responden yang berhasil dihubungi penulis, mereka berkeluh kesah tentang rendahnya harga penjualan rempah rempah.

*“Hoalah nang, kerjo sampek sempal boyo e hasile ora sepiro. Saiki regane kunir 600 repes, temu 600 repes, laos 900 repes, kunci 1200 repes. Ngeneki rekosone dadi wong tani”<sup>5</sup>.*

Keadaan demikian yang membuat petani tetap berada digaris kemiskinan, padahal mereka memiliki penghasilan yang luar biasa apabila dikelola dengan baik. Faktor lain yang menjadi kendala para petani untuk bisa memperoleh penghasilan lebih besar adalah, karena mereka bekerja hanya sebatas sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. tidak berorientasi untuk pemenuhan pasar dengan hasil pertanian mereka.

Selama ini rempah-rempah ditanam dengan cara tradisional, yakni ditanam kemudian dipanen untuk dijual, belum ada upaya untuk membudidayakan dengan cara yang terbaru dan mengelolanya agar menghasilkan uang banyak. Padahal jika tanaman ini diolah lebih modern lagi atau diolah menjadi barang setengah jadi atau bahkan barang jadi, tentunya harganya akan meningkat.

Dengan demikian jika petani-petani bisa menemukan hal yang lebih inisiatif untuk mengelola hasil tanamannya, khususnya dalam hal penanaman dan pengolahan pasca panen maka petani-petani akan lebih meningkat lagi hasil pertaniannya. Sehingga apabila para petani yang ada di Desa Baosan Kidul mampu memproduksi hasil rempah-rempahnya menjadi produk setengah jadi atau produk jadi, maka mereka bukan lagi menjadi penyumbang jumlah angka

---

<sup>5</sup>“(aduh nak, kerja sampai sakit punggung, tetapi hasilnya tidak seberapa, sekarang saja harga kunyit Rp, 600, temu Rp 600, laos Rp 900, kunci Rp 1200, seperti inilah sengsaranya jadi seorang petani”). Wawancara dengan bu samini ketika dia memanen hasil rempah-rempahnya pada tanggal 30 Maret 2015







